



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Diaspora

Skripsi

Oleh

Alfons Kristianto

2012330056

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Diaspora

Skripsi

Oleh

Alfons Kristianto

2012330056

Pembimbing

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

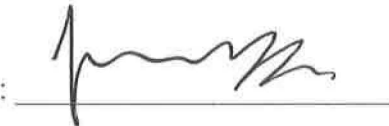
Nama : Alfons Kristianto
Nomor Pokok : 2013330056
Judul : Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Diaspora

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 19 Juli 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Dr. I Nyoman Sudira

: 

Sekretaris
Adrianus Harsawaskita S.IP., M.A.

: 

Anggota
Idil Syawfi, S.IP. M.Si.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Alfons Kristianto

Nomor Pokok : 2013330056

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Diaspora

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung,

METERAI
TEMPEL
ABCFAFF210151379
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Alfons Kristianto

Abstrak

Nama : Alfons Kristianto
NPM : 2013330056
Judul : Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Diaspora

Kebijakan luar negeri terus mengalami berbagai dinamika baik dalam implementasi, tujuan hingga bentukannya. Berbagai dinamika di Indonesia turut memberikan pengaruh besar bagi kebijakan luar negeri khususnya pada tujuan dan target arahan kebijakan luar negerinya. Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan luar negeri mitra strategis negara sebagai target implementasi kebijakan luar negeri sebagai upaya melakukan hubungan dengan negara lain dan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam negeri. Akan tetapi Indonesia melakukan hubungan dengan aktor transnasional yaitu diaspora Indonesia. Keberadaan diaspora Indonesia diperkirakan sebesar 8 juta jiwa yang tersebar di berbagai negara. Pemerintah Indonesia melakukan hubungan dengan diaspora Indonesia di antaranya dengan menemui dan menghadiri dalam kegiatan Kongres Diaspora Indonesia yang telah dilaksanakan sebanyak empat kali. Dari interaksi yang dilakukan Indonesia menyadari adanya potensi yang ada pada diaspora kemudian Indonesia pun menyadari keterlambatannya dalam menerapkan upaya-upaya untuk mengelola diaspora Indonesia. Hingga Indonesia kemudian serius menangani diaspora salah satunya dengan menerapkan kebijakan luar negeri yang diarahkan kepada diaspora.

Dengan demikian kajian ini mencoba memberikan hasil kajian alasan yang membuat Indonesia menerapkan kebijakan luar negeri terhadap diaspora. Kajian dilakukan menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka dan dijabarkan secara deskriptif

Sehingga menghasilkan hasil kajian yaitu Indonesia melakukan hubungan dengan diaspora Indonesia karena diaspora bisa memberikan manfaat dan memiliki potensi untuk memberikan banyak kontribusi bagi negara asal (origins) dan negara tujuan (destinations) serta kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora adalah Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2017 Tentang Fasilitas Bagi Masyarakat Indonesia Di Luar Negeri yang diwujudkan dalam bentuk kartu diaspora

Kata kunci: Kebijakan Luar Negeri, Diaspora, Indonesia, Potensi, Peraturan Presiden

Abstract

Nama : *Alfons Kristianto*
NPM : *2013330056*
Judul : *Indonesia's Foreign Policy Toward Diasporas*

Foreign policy continues to experience various dynamics in its implementation, objectives and even formations. Various dynamics in Indonesia also have a big influence on foreign policy, especially on the objectives and targets of foreign policy direction. The Indonesia's government applies foreign policy toward strategic partner states as a target for foreign policy's implementation, builds relation with other states in addition to overcome internal state's problems. However, Indonesia also relates with transnational actors, namely the diaspora. The existence of Indonesian diaspora is estimated at 8 million people spread in various countries. Indonesia's government also relates with the diaspora by meeting and attending the Congress of the Indonesian Diaspora which had been held four times. From the interactions, Indonesia awares of the potential that exists in the diaspora. Moreover Indonesia also realized the delay in applying the efforts to manage the Indonesian diaspora. Until Indonesia is trying to interact with diaspora seriously. One of Indonesia's effort is by implementing the foreign policy directed toward the diaspora.

This study tries to provide the results and the reasons that make Indonesia apply a foreign policy to the diaspora. The study is conducted using qualitative methods through literature review and described descriptively

As the results of a study are that Indonesia relates with the diaspora because diaspora can provide benefits and has the potential to provide many contributions to the origin states and destination states. As well as Indonesia's foreign policy towards the diaspora is the Presidential Regulation of the Republic of Indonesia Number 76 Year 2017 about Facilities for Indonesian Society Abroad in the form of diaspora cards

Keywords: Foreign Policy, Diaspora Indonesia, Indonesia, Potential, Presidential Regulation

Kata Pengantar

Pada skripsi ini, penulis merasa sangat bangga karena bisa menyelesaikan tugas akhir yang menjadi kewajiban dalam menempuh pendidikan serta dalam upaya memperoleh gelar strata 1. Penulis mencoba secara maksimal untuk dapat menyelesaikan tugas akhir dengan sebaik-baiknya dengan melalui berbagai proses yang tidak mudah demi tersusunnya skripsi ini menjadi kajian ilmu hubungan internasional yang dapat berguna serta menambahkan wawasan baru tentang kajian kebijakan luar negeri. Ada pun kajian kebijakan luar negeri umumnya lebih terfokus pada hubungan antar sesama negara ataupun dengan aktor non-negara lainnya namun pada kategori aktor yang bersifat formal seperti perusahaan swasta multinasional, organisasi internasional, organisasi non-pemerintahan, dll dari ke semua kategori tersebut tentunya memiliki bentukan hubungan serta implementasi kebijakan luar negeri yang berbeda-beda tiap kategori aktor. Merupakan hal yang menarik serta tidak biasa di dalam ranah kajian ilmu hubungan internasional terutama dalam kajian kebijakan luar negeri dimana pemerintah Indonesia melakukan hubungan dengan aktor transnasional yang terbentuk atas komponen identitas dan ingatan kolektif antar individu. Kelompok ini dinamakan dengan masyarakat diaspora. Indonesia sendiri memiliki persebaran diaspora dengan jumlah besar yaitu sekitar 8 juta jiwa. Kemudian pemerintah pun juga berupaya agar dapat memperoleh segala potensi dan perhatian dari para diaspora demikian juga sebaliknya.

Dari hal ini maka diinisiasilah kebijakan luar negeri setidaknya ada satu kebijakan yang konkret terhadap diaspora. Kebijakan ini lah yang menjadi pembahasan utama pada kajian ini. Selain hal-hal sebelumnya kajian ini ditulis karena adanya fenomena diaspora yang menarik penulis sehingga penulis berinisiatif mengkaji fenomena tersebut. Berawal dari kebiasaan penulis membaca buku dan novel tentang biografi orang-orang Indonesia yang menetap ataupun tinggal lama di luar negeri khususnya akibat pergolakan politik hingga konflik disitegrasi bangsa yang terjadi di Indonesia. Adapun salah satu buku yang menjadi referensi penulis terkait disintegrasi bangsa di Indonesia adalah buku Bumi Tuhan: Orang Buangan di Pyongyang, Moskwa, dan Paris (1960 – 2013) yang mengisahkan seorang pelajar Indonesia bernama Waloejo Sedjati yang diusir dari Indonesia dan kampung halamannya setelah menempuh pendidikan kedokteran di Pyongyang, Korea Utara karena dituduh sebagai antek PKI. Tokoh pada buku menjadi terusir dan hidup tidak menentu sebagai seorang eksil buangan dari Indonesia di luar negeri terutama di Korea Utara, Uni Soviet dan di Perancis. Hidupnya pun juga terancam terutama saat kembali ke Indonesia.

Dari kisah ini penulis tertarik untuk mengkaji hal-hal tentang diaspora. Kajian pun diawali dengan membahas tentang kebijakan luar negeri Indonesia terbaru yang implementasinya konkret merujuk kepada diaspora Indonesia di luar negeri. Hal ini pun dimulai oleh penulis dan dijadikannya sebagai topik kajian ilmiah tugas akhir skripsi. Kebijakan luar negeri merupakan element yang fundamental bagi negara dalam menjalankan segala upaya untuk berhubungan dengan negara lain atau aktor lain, memenuhi kebutuhan masyarakat, kepentingan nasional sekaligus mengatasi permasalahan dalam negeri. Kajian ini juga mencoba untuk memberikan pandangan baru serta mencoba untuk menyosialkan kebijakan luar negeri Indonesia khususnya kebijakan luar negeri terhadap diaspora. Berbagai negara telah menerapkan kebijakan luar negeri terhadap diaspora demikian pula Indonesia yang pada kajian ini mencoba untuk dipaparkan secara konkret, teknis dan sarat makna serta informasi edukasi.

Menutup kata pengantar ini penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam kajian yang telah dibuat ini maka penulis sangat mengharapkan adanya respon balasan yang positif dan membangun khususnya bagi pengembangan kajian tentang diaspora ataupun hal-hal terkait kebijakan luar negeri dan diaspora. Semoga kiranya para pembaca dapat memperoleh makna dan manfaat dari adanya kajian ini. Atas perhatian pembaca sekalian penulis mengucapkan terima kasih. Tuhan memberkati

Penulis

Bandung Juli 2018

UCAPAN TERIMA KASIH

Salam sejahtera bagi kita semua, paling pertama saya selaku penulis mengucapkan puji dan syukur saya haturkan kepada Yesus Kristus, Tuhan Yang Maha Esa. Atas kasih karunia-Nya saya masih memperoleh berbagai kesempatan dalam hidup saya terutama saya bisa menempuh pendidikan tinggi untuk tingkatan gelar sarjana di universitas terbaik dan luar biasa yaitu Universitas Katolik Parahyangan. Puji Tuhan saya haturkan kembali kepada Allah Bapa di surga karena kasihnya menyertai saya serta penyertaannya yang membuat saya berhasil menyelesaikan tugas akhir saya ini dengan baik. Di samping itu saya juga merasa ada penyesalan dan permohonan maaf yang mendalam karena berbagai kesalahan yang telah saya perbuat terutama pada saat saya tersandung berbagai kesalahan yang saya perbuat baik sengaja maupun tidak disengaja biarpun seringnya disengaja. Ada pun kesalahan yang tidak akan pernah saya lupakan adalah keterlambatan saya dalam menyelesaikan tugas akhir saya skripsi ini yang puji Tuhan bisa saya selesaikan dan memperoleh hasil yang sangat memuaskan. Di samping adanya rasa kecewa pada diri sendiri dan berbagai perasaan negatif yang saya rasakan khususnya saat saya mengerjakan tugas akhir ini hingga keasyikan tidak mengerjakannya secara serius. Saya pun tetap merasa lebih bersyukur biarpun adanya kekecewaan dalam diri, kegagalan, kesalahan dan lainnya. Hal-hal semua itu tentunya tidak dapat menghapus saya syukur yang saya rasakan dan terima kasih kepada berbagai pihak.

Saya sadar sebagai seorang lulusan dan yang memperoleh kesempatan menempuh pendidikan tinggi di UNPAR. Bagi saya tidak pantaslah apabila saya lebih memilih meratapi berbagai kegagalan dan kesalahan yang terjadi pada saya apalagi yang saya perbuat. Rasa syukur haruslah selalu saya utamakan dan haturkan karena rasa syukurlah yang membawa saya pada keberhasilan ini dan membuat saya tetap hidup yang berkenan sejalan akan kasih-Nya.

Ucapan syukur utama lainnya saya haturkan kepada seluruh keluarga besar saya dan kedua orang tua saya. Secara mendasar saya mengucapkan banyak terima kasih dan rasa syukur serta kasih sayang saya kepada kedua orang tua FX Adi Sumarnoto dan Emerentiana Kundarti. Karena berkat doa serta dukungan beliau berdua baik moril dan materil hingga saya bisa berhasil menempuh pendidikan serta memperoleh kehidupan yang layak hingga saat ini. Kemudian saya juga mengucapkan terima kasih yang besar kepada kedua kakak saya beserta keluarganya masing-masing. Untuk kakak perempuan saya Natalia Arie Kusumadewi dengan suaminya Victorio Charitas Gamma Xaviera beserta kedua putranya, ponakan kesayangan saya yaitu Nathanael Eugene Xaviero dan Victorius Alexander Ethan Xaviero. Kemudian kepada kakak laki-laki saya Adrianus Benny Krismanto beserta dengan istrinya Alberta Harjanti tentunya dengan putrinya yang cantik Abigail Grizelda Sasikirana. Saya pun juga mengucapkan banyak terima kasih dan syukur kepada keluarga besar saya lainnya almarhum/ah mbah kakung dan putri, pakde, bude, om, bulek, kakak-adik sepupu, dan ponakan-ponakan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Kemudian ucapan terima kasih saya juga haturkan kepada sahabat dan saudara saya dalam perjuangan di dunia perkuliahan hingga perjuangan dalam iman dan hidup Laurentius Parasian Manurung. Apresiasi yang besar serta ucapan syukur kepada sahabat saya ini yang selalu perhatian, mendukung, berjuang bersama saya dan menyadarkan saya di berbagai hal. Kemudian saya juga mengucapkan banyak terima kasih dan rasa syukur juga saya haturkan kepada komunitas Keluarga Mahasiswa Katolik UNPAR (KMK UNPAR). KMK UNPAR adalah tempat yang saya merasa sangat bangga, bersyukur akan tetapi saya sedih. Bangga karena saya bisa diterima kembali sebagai anggota keluarga KMK UNPAR dan bisa kembali disambut baik oleh pendamping KMK UNPAR Ibu Heni serta tidak lupa dari dukungan serta perkenalan dengan alumni KMK UNPAR yang gokil. Kemudian ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh jajaran panitia Retret RENEWABLE yang telah bekerja sama dan menyukseskan retreat di awal Agustus lalu. Kemudian saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua dukungan, doa dan persahabatan yang saya dapat dari OMK Paroki Sukajadi, Gereja Katolik Santo Laurentius, OMK seluruh dekanat Keuskupan Bandung yang saya kenal, Gereja Mahasiswa Bandung terutama Pastur Ote beserta jajaran staff frater dll.

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada sahabat pertama saya di OMK yaitu Caca dan Goris. Terkhusus untuk Caca yang paling pertama memperkenalkan saya kepada berbagai komunitas Katolik di UNPAR serta berbagai relasi dalam gereja katolik yang mana saya banyak diajak olehnya. Salah satu tempat yang saya kenal hingga kini saya merasa sangat berkesan serta mau menerima saya kembali adalah komunitas Paduan Suara Lingkungan St Lucia Choir. Ucapan terima kasih serta kerinduan saya dedikasikan juga untuk OMK Santo Matius Bintaro, rekan-rekan TYD 2017 dari 13C. Kemudian saya mengucapkan terima kasih dan kerinduan yang mendalam juga untuk mantan-mantan Mentor Pendamping DID-AYD Keuskupan Bandung yang tukang spoiler dan koplak secara hakiki serta dalam naungan kasih Tuhan. Kemudian saya juga mengucapkan terima kasih dan pesan rindu untuk para peserta kelompok BM3, Paroki Bunda Maria Cirebon secara keseluruhan dari Indonesia, Timor Leste dan Taiwan. Saya sangat berharap saya bisa segera bertemu mereka semuanya lagi lengkap dengan usher kelompok di Paroki Bunda Maria Cirebon.

Selain hal-hal di atas saya juga mau mengucapkan salam, terima kasih dan pesan kepada seorang gadis cantik yang sampai saat ini masih menjadi pujaan hati saya. Dia adalah Linda Kao seorang gadis yang mirip Kristen Stewart, peserta DID-AYD asal Taiwan yang saya kenal ketika saya menjadi mentor DID-AYD di Paroki Bunda Maria Cirebon. Sampai saat ini saya masih sangat merindukannya sampai selesai skripsi ini masih sulit bagi saya untuk menghubungi Linda hingga berpaling ke lain hati. Sampai selesai skripsi ini pula ada mimpi dan janji yang saya kepada Linda yaitu untuk bertemu kembali di tempat terjanji di Paroki Bunda Maria Cirebon ketika atau saya selesai kegiatan touring motoran keliling Indonesia MAS CRESNO (Motoran Asyik Sambil Camino Regional Exposure Sambil Menolong Orang). Kemudian melalui skripsi ini pula saya juga menitip pesan kepada siapa pun yang membaca skripsi, menemui atau mengenal-mengetahui Linda agar dapat menitip pesan kepada Linda untuk menemui saya di Paroki Bunda Maria Cirebon.

Kemudian ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada rekan-rekan di KEP angkatan 13 panitia angkatan 12 dan yang tengah mempersiapkan angkatan 14. Saya pun juga menyampaikan salam kepada Ko Gerry beserta rekan-rekan PD OMK MKK Efesus. Saya pun juga menyampaikan salam dan terima kasih saya kepada seluruh pastur dan suster yang saya kenal namun tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Adapun ucapan kepada suster-suster Abdi Kristus Ungaran dan teman-teman serta adik-adik di Panti Asuhan Santo Thomas Ungaran. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada dosen pembimbing saya yang saya sangat hormati yaitu Mas Adrianus Harsawaskita S.IP., M.A yang selalu dengan sabar dan tegas membimbing saya dalam pengerjaan skripsi dan hingga pelaksanaan sidang Kamis 19 Juli 2018 lalu hingga akhirnya saya pun memperoleh keberhasilan pada skripsi saya dengan hasil yang sangat memuaskan. Kemudian saya pun juga memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang saya lakukan khususnya dalam pengerjaan hingga sampai saat ini. Selain beliau saya pun juga mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen-dosen penguji sidang skripsi saya yaitu Mas Dr. I Nyoman Sudira serta Mas Idil Syawfi, S.IP. M.Si. Selain beliau bertiga saya pun juga mengucapkan terima kasih kepada petinggi otoritas Fakultas, jurusan, jajaran tata usaha dan seluruh dosen yang telah mengajar, mendidik dan membantu saya dari semester 1 hingga saya lulus saat ini jasa-jasa beliau semua tidak akan pernah saya lupakan dan akan terus saya kembangkan. Saya juga memohon maaf karena saya tidak bisa menyebutkan satu per satu serta mohon maaf atas segala kekurangan serta kesalahan yang saya pernah perbuat.

Kemudian saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Paulus Sukpto selaku Wakil Rektor Bidang Modal Insani dan Kemahasiswaan UNPAR. Beliau sudah seperti bapak saya sendiri khususnya saya merasa sangat bersyukur dan berterima kasih atas dukungan beliau selama ini khususnya dalam saya menjalankan tugas sebagai aktifis mahasiswa di PM UNPAR. Hingga saya lulus saat ini beliau masih memberikan perhatian kepada organisasi dan komunitas yang saya masih perhatikan dan tekuni. Kemudian saya pun akan berangkat mewujudkan cita-cita keliling Indonesia dengan motor pada Senin 28 Agustus 2018 ini dan beliau masih memberikan dukungan kepada saya dan mahasiswa/i UNPAR. Saya pun akan berupaya agar keberhasilan saya ini pun bisa saya dedikasikan kepada beliau. Demikian pula ucapan terima kasih saya ucapkan kepada Rektor UNPAR Mas Mangadar Situmorang, Ph.D. beserta seluruh jajaran petinggi rektorat lainnya. Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran Biro yang sering saya berurusan dan berkoordinasi dan kerja sama secara khusus ucapan terima kasih saya ucapkan kepada Biro Kemahasiswaan dan Alumni UNPAR baik kepala pimpinan hingga seluruh jajaran staff yang ada. Ucapan terima kasih yang terakhir juga saya ucapkan kepada seluruh teman-teman UNPAR lainnya dari HI angkatan 2013, senior, jurusan lain, komunitas lain, teman kosan dll. Salah satu yang berkesan ucapan terima kasih saya ucapkan kepada Anindina Anissa Paramitha (Rusadi), Hendry Kurniawan, Ira Yulianti Johan dan teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu juga. Serta saya ucapkan terima kasih kepada UKM Bela Negara (MENWA Mahawarman Batalyon III/UNPAR) kepada segenap jajaran pengurus, organik, senior, junior dan alumni.

Demikian ucapan terima kasih ini saya ucapkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kesan dalam hidup saya, demikian juga pengaruh hingga berkat bagi jalan hidup saya khususnya dalam perjuangan saya menempuh pendidikan S1 di UNPAR ini. Masih banyak lagi hal-hal yang mau saya ucapkan namun biarlah itu tercurah dalam kajian ini serta dalam tindakan saya selanjutnya. Hal ini pula merupakan awal dan lanjutan dari perjalanan hidup yang akan saya jalani dalam waktu-waktu ke depan. Saya sadar betul bahwa saya masih banyak kesalahan dan kekurangan yang ada pada saya. Akan tetapi saya terus berusaha untuk terus berjalan dan berjuang dalam hidup saya untuk dapat berkenan dalam rencana kasih Tuhan saya. Kemudian hal ini juga akan saya jadikan refleksi hidup serta menekuni talenta serta mimpi yang hendak saya wujudkan selanjutnya. Sekian dari saya atas perhatian seluruh pihak saya ucapkan terima kasih, berkat Tuhan menyertai kita semua.

Alfons Kristianto

2013330056

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Deskripsi Masalah	3
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	5
1.2.3 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Kajian Literatur	7
1.5 Kerangka Pemikiran	13
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	24
1.6.1 Metode Penelitian	24
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	25
1.6.3 Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II DINAMIKA INDONESIA DENGAN FENOMENA DIASPORA INDONESIA....	27
2.1 Permasalahan Indonesia.....	27
2.2 Fenomena Diaspora Indonesia.....	32
2.3 Hubungan Indonesia Dengan Diaspora Indonesia	37
BAB III IMPLEMENTASI KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA TERHADAP	
DIASPORA.....	45
3.1 Aktor Diaspora Indonesia Dalam Transnasionalisme.....	45
3.2 Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Mewujudkan <i>Diaspora Engagement</i>	51
3.3 Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Diaspora Indonesia.....	55
BAB 4 KESIMPULAN.....	64
Daftar Pustaka	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tepat di tahun 2018 ini, sudah 73 tahun Indonesia berdiri sebagai negara yang berdaulat dan terus berdinamika dalam mempertahankan eksistensinya di berbagai kancan global. Indonesia pun melakukan berbagai langkah dengan membangun upaya hubungan eksternal. Hal ini dilakukan agar dapat memenuhi segala kebutuhan serta kepentingan nasionalnya melalui potensi strategis baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dari Keseluruhan hubungan eksternal yang dilakukan oleh Indonesia, tentulah Indonesia memiliki landasan kuat berupa peraturan perundang-undangan yaitu pada Undang-Undang Hubungan Luar Negeri Republik Indonesia tahun 1999. Undang-undang ini pun memberi dasar dan pedoman bagi Indonesia dalam melakukan hubungan eksternal yang bersifat lintas batas negara sekaligus dalam menerapkan kebijakan luar negeri dengan menjamin terwujudnya kebutuhan masyarakat, teratasi permasalahan dalam negeri, memenuhi kepentingan nasional serta menjaga keutuhan NKRI. Dalam pelaksanaannya segala upaya dan tindakan konkret dilegitimasi dan diimplementasikan oleh kementerian terkait dalam berbagai kebijakan luar negeri. Dalam pelaksanaannya, kebijakan luar negeri Indonesia ditujukan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam negeri. Indonesia pun turut melakukan berbagai interaksi

dengan mitra strategis negaranya melalui kerja sama bilateral hingga multilateral. Beberapa mitra strategis Indonesia adalah Amerika Serikat dan Belanda. Memasuki kawasan Asia, antara lain dengan Jepang, RRT dan India. Kemudian Indonesia juga menjadi Australia sebagai mitra strategis. Indonesia pun juga berkomitmen melakukan hubungan dengan Afrika Selatan dimana Indonesia memprioritaskan kerja sama dan kemitraan strategis yang berkonteks kemitraan Asia-Afrika¹.

Kebijakan luar negeri juga ditujukan kepada organisasi internasional. Konteks pembahasan kajian ini pun Indonesia juga menerapkan berbagai kebijakan luar negerinya dengan berinteraksi, berperan bahkan menjadikan organisasi internasional sebagai instrumen agar dapat memenuhi berbagai kepentingan nasional Indonesia. Dalam kajian ini setidaknya dua organisasi internasional yaitu ASEAN dan Uni Eropa, yang strategis dan telah dimanfaatkan oleh Indonesia melalui kebijakan luar negerinya. Indonesia juga turut melakukan hubungan dengan berbagai aktor non-negara khususnya dalam upaya penanganan masalah dalam negeri di bidang sosial sekaligus sebagai tindak lanjut dari kemitraan yang telah dibangun baik dengan negara-negara mitra ataupun organisasi internasional. Hubungan yang dilakukan Indonesia dengan aktor non-negara seperti CRS (*Catholic Relief Service*) dan NLR (*Netherlands Leprosy Relief*) diwakili oleh Kementerian terkait.

¹ Kementerian Luar Negeri RI, "*Buku Diplomasi Indonesia*", (Jakarta: Direktorat Informasi Dan Media & Direktorat Jenderal Informasi Dan Diplomasi Publik, Kementerian Luar Negeri RI, 2014), hal.25

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Kebijakan luar negeri Indonesia selalu mengalami berbagai perkembangan, baik dalam upaya penyusunan, implementasi hingga target sasaran. Situasi baik dalam dan luar negeri yang tidak menentu dan dinamis membuat pemerintah Indonesia berupaya melakukan berbagai upaya yang strategis serta dapat memberikan solusi yang tepat atas situasi yang tengah terjadi. Upaya dan strategis itu pun salah satunya diterapkan melalui kebijakan luar negeri. Menyadari bahwa permasalahan dalam negeri Indonesia sangatlah kompleks sehingga perlu diterapkan berbagai bentuk upaya penyelesaian baru. Kemudian berbagai penyelesaian ada kalanya tidak cukup hanya menerapkan kebijakan luar negeri dan bergantung pada kerja sama dengan negara mitra strategis atau organisasi internasional semata. Hingga pemerintah Indonesia berupaya untuk memperoleh solusi dan menggalang dukungan lain dari aktor lain yaitu aktor transnasional yang tengah populer untuk dijadikan mitra strategis Indonesia adalah diaspora Indonesia. Hal ini dilakukan karena Indonesia menyadari tidak semua permasalahan di dalam sekaligus luar negeri Indonesia dapat diselesaikan melalui keterlibatan mitra strategis seperti negara dll.

Keterlibatan diaspora Indonesia yang digalang oleh pemerintah Indonesia melalui upaya serta implementasi kebijakan luar negeri yang diterapkan secara khusus dan spesifik kepada aktor transnasional, yang dalam kajian ini pula lebih difokuskan kepada diaspora Indonesia. Bagi Indonesia, diaspora Indonesia merupakan referensi

potensi strategis baru yang dapat memberikan manfaat besar bagi Indonesia dan masyarakat secara luas. Hal ini pun membuat pemerintah Indonesia melakukan tindakan konkret dalam kebijakan luar negeri agar dapat bermitra, merangkul dan mengakui keberadaan diaspora Indonesia dan semua potensi yang diaspora Indonesia miliki. Hal tersebut menunjukkan adanya hal anomali dalam implementasi dan penentuan target kebijakan luar negeri. Karena diaspora Indonesia yang menjadi target kebijakan luar negeri Indonesia dan tengah dilirik serta digalang potensi yang dimilikinya ketimbang mitra strategis lainnya.

Hal ini ditunjukkan oleh Presiden RI Joko Widodo yang melakukan pertemuan dengan komunitas diaspora di San Francisco, Amerika Serikat, pada Kamis 17 Februari 2016 waktu setempat didampingi Ibu Negara Iriana Joko Widodo dengan agenda untuk menghadiri rangkaian KTT ASEAN-Amerika Serikat di Sunnylands, California². Pertemuan dengan diaspora Indonesia merupakan agenda penting bagi Presiden RI beserta jajaran karena melalui pertemuan pemerintah dapat mengajak para diaspora membantu permasalahan dalam negeri, membantu meningkatkan pembangunan baik di sektor ekonomi (ekspor) hingga infrastruktur, dan dapat meyakinkan para diaspora bahwa situasi di Indonesia telah jauh lebih baik. Dari hal ini maka pemerintah berupaya mengajak para diaspora agar dapat bersinergi dengan pemerintah dan menjadi duta bangsa bagi peningkatan pembangunan, pengentasan kemiskinan, serta dapat menarik investasi baru dan besar di luar negeri ke Indonesia.

² Ibid., halaman 28

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi hanya pada analisa tentang kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora di seluruh dunia. Kebijakan diaspora ini pun merupakan upaya nyata serta keseriusan pemerintah Indonesia dalam mengelola potensi sumber daya manusia serta potensi lainnya yang terdapat pada diaspora. Fokus kajian ini pun hanya membahas dan mengulas dokumen kebijakan luar negeri yang telah diimplementasikan Pemerintah Indonesia pada Juli 2017 lalu. Di dalam kajian ini hanya membahas serta memberikan ulasan isi dari kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora secara konseptual dan teoritis menggunakan konsep dan teori kebijakan luar negeri dan transnasionalisme dalam aktor transnasional beserta konsep dan teori lainnya yang terkait.

1.2.3 Perumusan Masalah

Pertanyaan Penelitian mengacu pada identifikasi dan pembatasan masalah, maka dalam kajian ini diajukan pertanyaan penelitian yaitu:

- 1. *“Mengapa Indonesia melakukan hubungan dengan diaspora Indonesia?”***
- 2. *“Apakah kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora?”***

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan serta memberikan penjelasan secara konkret dari berbagai hal yang terdapat di dalam kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora baik dalam konsep, teori dan data.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbasih refrensi dan pembaharuan wawasan mengenai kebijakan luar negeri Indonesia di dalam kumpulan kepustakaan ilmu hubungan internasional. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi pada kajian kebijakan luar negeri terhadap diaspora sebagai salah satu bentuk aktor transnasioanl berdasarkan ranah hubungan internasional. Hal penting lainnya dari kegunaan penelitian ini adalah menunjukkan upaya serta keseriusan Pemerintah Indonesia dalam mengelola segala sumber daya yang dimiliki diaspora Indonesia, bentuk pengakuan dan dukungan pemerintah Indonesia bagi para diaspora Indonesia di seluruh dunia. Melalui penelitian dapat ditunjukkan adanya upaya sosialisasi kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora sekaligus mengajak masyarakat untuk ikut mendukung Pemerintah Indonesia ssehingga kebijakan ini dapat semakin berkembang dan memberikan manfaat nyata bagi Indonesia.

1.4 Kajian Literatur

Kebijakan luar negeri merupakan instrument negara yang esensial bagi keberlangsungan hubungan luar negeri suatu negara. Tanpa terkecuali Indonesia, kebijakan luar negeri menjadi landasan dasar di setiap langkah Indonesia untuk mencapai kepentingan nasionalnya yang selalu diperbaharui pada berbagai komponen. Di dalam penjelasan yang terdapat pada dokumen Buku Diplomasi Indonesia 2014 dipaparkan berbagai laporan bentuk implementasi kebijakan luar negeri Indonesia melalui upaya diplomasi dengan semua negara mitranya. Pencapaian yang berhasil ditorehkan Indonesia tentunya menjadi referensi dan pijakan bagi Indonesia dalam melaksanakan proses selanjutnya. Diaspora pun menjadi isu penting dalam upaya Indonesia melalui proses diplomasinya seperti yang terdapat pada dokumen Buku Diplomasi Indonesia 2014³. Pemerintah Indonesia selalu berupaya memberikan perhatian serta mengakui keberadaannya terhadap diaspora yang tersebar di seluruh dunia terutama di dalam negara mitra⁴. Fenomena diaspora tentunya dapat ditemukan di berbagai negara dan setiap negara memiliki dinamika, upaya dan kebijakan masing-masing dalam menangani fenomena diasporanya.

Berikut beberapa ulasan dari beberapa referensi pustaka mengenai diaspora khususnya kebijakan yang negara-negara lain lakukan sehingga dapat menjadi refleksi

³ Ibid., hal.10

⁴ Direktorat Informasi Dan Media & Direktorat Jenderal Informasi Dan Diplomasi Publik.op.cit. hal. 26

bagi Pemerintah Indonesia terutama dalam kajian ini. Salah satu pembahasan mengenai dinamika diaspora dari beberapa negara serta kelompok etnis tertentu dibahas di dalam buku *Diaspora Politics At Home Abroad* karya Gabriel Sheffer. Di dalam buku ini pun dijelaskan adanya pendekatan yaitu *great migrations* dimana migrasi sendiri memiliki variasi yaitu term yang menjelaskan perpindahan masyarakat pada saat ini dari satu wilayah negara ke wilayah lainnya dan kembali. Kemudian di sisi lain migrasi menunjukkan bentuk ekspansi atau penyebaran secara luas dari kelompok manusia menuju wilayah yang jauh dan terjadi sejak dahulu hingga saat ini, oleh karena rasa ingin tahu manusia dan desakan, dan ledakan jumlah penduduk dari suatu suku bangsa. Dari hasil proses migrasi inilah turut menciptakan bentukan aktor transnasional yaitu kelompok diaspora yang berkeinginan untuk tetap memiliki hubungan dengan daerah asalnya melalui adanya ikatan emosi, nilai budaya, rasa aman dan alasan ekonomi. Selain itu di dalam buku *Diaspora Politics At Home Abroad* terdapat hal penting lainnya yang bermanfaat di dalam penelitian ini yaitu klasifikasi diaspora menjadi dua kategori berdasarkan status negara asalnya yaitu *state-linked diasporas* dan *stateless diasporas*. Definisi dari *state-linked diasporas* adalah kelompok diaspora yang berada di negara lain namun memiliki hubungan erat dengan masyarakat di negara asalnya yang berdaulat sekaligus berperan dominan di negara asalnya tersebut, sedangkan *stateless diasporas* adalah kelompok diaspora yang tersebar di berbagai bangsa dan negara namun kelompok ini sendiri masih belum memiliki bahkan belum mampu mewujudkan negara merdeka idamannya. Kedua klasifikasi ini turut memberikan

penjelasan terhadap bentukan diaspora Indonesia itu sendiri dimana menjadi kajian utama pada penelitian ini.

Pada bagian ini pula dalam buku *Diaspora Politics At Home Abroad* terdapat pula beberapa referensi dari beberapa negara yang memiliki pengalaman dalam mengelola diasporanya. Pertama dari fenomena diaspora etnis Yahudi, dijelaskan bahwa diaspora Yahudi memiliki perjalanan serta kisah hidup masyarakatnya yang paling mencolok serta sering kali menjadi referensi berbagai kajian baik antropologi, sejarah bahkan teologi. Semangat bertahan hidup diaspora Yahudi yang tangguh serta ikatan emosional yang kuat terhadap tanah leluhurnya membuat bangsa Yahudi mampu bertahan di berbagai zaman serta masa sejarah. Melalui hal ini secara konsepsi kajian di berbagai literatur diaspora Yahudi dinamakan sebagai diaspora klasik yang selalu menjadi referensi utama dalam mengkaji dinamika mobilisasi dan imigrasi manusia. Demikian halnya perpindahan penduduk yang umum terjadi pada berbagai etnis di dunia, selain dikarenakan tekanan untuk migrasi paksa, diaspora Yahudi secara aktif terlibat dalam situasi politik kontemporer di negara asal dan negara tamu mereka sekaligus membentuk organisasi komunal yang sekaligus memiliki komunikasi intensif dengan negara asal mereka⁵.

Selain diaspora Yahudi contoh kedua yaitu diaspora Tionghoa. Kelompok ini tentunya lebih berkorelasi dengan konteks Indonesia serta masuk sebagai bentuk diaspora kontemporer. Di dalam buku yang sama dijabarkan bahwa diaspora Tionghoa

⁵ Gabriel Sheffer, *Diaspora Politics At Home abroad*, hal. 60

terjadi karena invasi bangsa Mongolia ke dataran Tiongkok sehingga terjadi perpindahan penduduk sebagai upaya penyelamatan diri. Dorongan kebutuhan ekonomi dan situasi konflik sosial-politik di Tiongkok menjadi faktor terjadinya perpindahan penduduk Tiongkok ke daerah bahkan negara lain yang lebih aman dan menjamin kesejahteraan. Perpindahan terjadi hingga tiba di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia dan menyebar hingga Sumatera dan Jawa. Seiring perkembangannya diaspora Tiongkok pun terafiliasi dan terhubung satu dengan lainnya dalam organisasi atau komunitas di berbagai belahan dunia. Seiring waktu berjalan diaspora Tionghoa pun berkembang hingga memiliki modal kemampuan yaitu kemampuan berorganisasi, talenta dalam berdagang, pencapaian akademis, kapabilitas jaringan dan pengalaman yang dimiliki para diaspora dalam melalui berbagai situasi sulit membuat diaspora Tionghoa dapat diterima di berbagai tempat baru untuk disinggahi bahkan untuk tinggal.

Dari kajian pustaka ketiga yaitu *Global South Asians Introducing the Modern Diaspora* karya Judith M. Brown yang memiliki referensi diaspora India yang berguna dalam menjelaskan fenomena diaspora Indonesia itu sendiri sekaligus hal-hal yang identik. Dalam buku dijelaskan bahwa perkembangan diaspora India dikategorikan sebagai diaspora modern dan tengah berkembang khususnya pada masa kolonial hingga saat ini. Persebaran diaspora India pun dikarenakan faktor kebutuhan tenaga kerja di wilayah *host country* baik untuk pekerja kasar ataupun para ahli, adanya upaya penyebaran nilai-nilai tradisi, kebudayaan bahkan agama sehingga turut mempengaruhi dinamika perdagangan dan perekonomian pada tataran global maupun lokal, hal ini

pula didukung dari kuatnya ikatan baik emosional dan nilai lainnya dari diaspora India dengan seluruh elemen pada *homeland country*-nya. Melihat peluang ini pemerintah India secara serius menindaklanjuti dengan menerapkan beberapa kebijakan strategis yaitu dengan membentuk *Ministry of Overseas Indian Affairs* dan mengimplementasikan kebijakan anggota diaspora India yang dinamai *Overseas Citizenship of India (OCI)* dan Kartu *Person of Indian Origin (PIO)* sebagai upaya mengembangkan diasporanya untuk kemajuan negaranya.

Referensi keempat yaitu dari buku *Diaspora, Politics, and Globalization* karya Michel S. Laguerre dimana pada buku ini dijabarkan mengenai dinamika, konsep dan teori diaspora berdasarkan konsep aktor transnasional sekaligus ditunjukkan implementasi kebijakan luar negeri menurut studi kasus negara Haiti. Referensi dalam buku ini sangatlah membantu menjelaskan fenomena diaspora Indonesia dalam penelitian ini karena beberapa konsep dan teori terkait kebijakan luar negeri terhadap aktor transnasional khususnya diapora dipaparkan secara konkret sekaligus selaras untuk digunakan dalam menjelaskan konteks diaspora Indonesia. Pada buku ini ditunjukkan adanya lima model hubungan diaspora dan negara yaitu *reincorporation model*, *ethnic model*, *economic model*, *political opposition model* dan *transnational model*. Kemudian terdapat pula tiga model hubungan transnasional yang negara terapkan yaitu *director phase*, *representative phase*, dan *ministerial phase*. Ketiganya merupakan bentuk alternatif dalam menjalan hubungan pemerintah Haiti dan diasporanya di berbagai penjuru dunia sekaligus dapat membantu penelitian ini menjelaskan fenomena Indonesia.

Referensi buku kelima yaitu *Opportunity Structures in Diaspora Relations (Comparisons in Contemporary Multilevel Politics of Diaspora and Transnational Identity)* yang diedit oleh Gloria Toticaguena dan buku ini membahas juga mengenai peranan sekaligus upaya pemerintah terhadap masyarakat diasporanya melalui kebijakan luar negerinya. Hal ini dijelaskan pada studi kasus kelompok diaspora Basque, Spanyol. Pemerintah dari *homeland country* yaitu Spanyol berupaya mengembangkan kebijakan yang bersifat kata simbolik menjadi program kebudayaan, upaya misi di sektor ekonomi-perdagangan, dan perutusan delegasi resmi. Referensi pustaka terakhir didapatkan pada majalah SWA edisi 20 Juli -2 Agustus 2017. Dalam majalah ini terdapat fokus pemaparan mengenai diaspora. Namun penelitian mencoba merefleksikan pada sebuah studi kasus mengenai Pemerintah Rwanda dalam mengelola diasporanya serta mampu bangkit pasca peristiwa genosida yang terjadi di negara tersebut. Ada pun tindakan yang dilakukan adalah dengan menerbitkan Direktorat Jendral Diaspora yang turut dikembangkan juga dengan adanya *Rwanda Diaspora Policy oleh Ministry of External Relations and Internal Cooperation*. Kegiatan lain juga diadakan yaitu *Rwanda Day* yang berhasil menggalang banyak diaspora untuk bersama pemerintah membangun Rwanda⁶.

Dari semua buku yang dijelaskan, tentunya dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengkaji topik utama dalam penelitian ini yaitu kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora. Penjelasan pada tiap-tiap buku juga digunakan untuk membedah

⁶ Teguh S. Pambudi, Rwanda Bangkit Di Tangan Diasporanya, SWA, Hal. 68

fenomena serta topik utama dalam penelitian ini sehingga menghasilkan penelitian yang dapat memunculkan eksistensi serta pentingnya kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora untuk semakin dikembangkan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Negara sebagai salah satu aktor hubungan internasional selalu berperan dominan dan mengupayakan pemenuhan kebutuhannya, sering kali melalui dinamika yang bersifat lintas batas teritori negara. Dinamika yang dilakukan oleh negara selalu dimanifestasikan ke dalam berbagai segala tindakan dan upaya negara selalu dipadukan menjadi kebijakan luar negeri. Semua proses dilalui untuk mencapai tujuan dan terpenuhinya kepentingan nasional. Tujuan atau *goals* yang terdapat pada *Changing Politics of Foreign Affair* oleh Christopher Hills terbagi atas empat kontinum utama yaitu: *sense of time frame*, *explicitness*, *values at stake*, dan *target of actions*. Keempat kontinum tersebut masing-masing memberikan panduan dalam menganalisa topik pada penelitian kebijakan luar negeri namun dari semua *target of actions* merupakan yang paling relevan dalam menjelaskan topik kajian ini. Adapun definisi dari kebijakan luar negeri sendiri adalah segala bentuk dari hubungan eksternal yang resmi dan digagas oleh aktor independen (umumnya negara) di dalam hubungan internasional⁷. Dalam

⁷ Christopher Hill, *"The Changing Politics of Foreign Policy"* (Houndmills: Palgrave Macmillan, 2003), hal. 187

pelaksanaannya negara sering kali menerapkan kebijakan luar negerinya kepada mitranya sesama aktor negara.

Berdasarkan kebijakan luar negeri, pemerintah sering menjalankan peranan dan mengupayakan pemenuhan kebutuhannya hingga lintas batas teritori negara. Seluruh aktivitas serta dinamika yang bersifat lintas batas teritori negara selalu didominasi oleh peranan aktor negara dengan menunjukkan adanya implementasi kebijakan luar negeri dalam upaya memenuhi kepentingan masing-masing yang akhirnya juga mempengaruhi keberadaan dari negara itu sendiri. Namun dalam suatu keadaan tertentu negara pun melakukan hubungan hingga menerapkan kebijakan luar negeri terhadap aktor lain bukan negara termasuk pula kelompok masyarakat yang biasa hubungan ini dikenal dengan nama hubungan transnasional.

Joseph Nye dan Keohane turut menjelaskan definisi dari hubungan transnasional yang lebih eksplisit bersamaan dengan penerapan makna yang terdapat pada konsep interaksi global khususnya dalam kajian ini. Hubungan transnasional adalah bentuk interaksi lintas batas teritori negara yang biasa dilakukan oleh aktor, sekaligus ditunjukkan dengan adanya pergerakan barang atau komoditas lain yang berwujud dan tidak berwujud⁸. Dalam hubungan transnasional terdapat bentuk keterlibatan setidaknya satu aktor non-negara ataupun aktor non-organisasi antar pemerintah. Dari konsep ini pula Joseph Nye dan Keohane menjelaskan bahwa seluruh aktivitas

⁸ Joseph Nye dan Keohane; loc.cit

hubungan transnasional menekankan adanya keterlibatan dari manusia terutama masyarakat sebagai agen atau aktor.

Melihat dari adanya peranan masyarakat yang mempengaruhi pemerintah negara hingga diinisiasi berbagai upaya antara lain yaitu implementasi kebijakan luar negeri, maka Joseph Nye dan Keohane menjelaskan bahwa aktor transnasional memiliki misi dan tujuan yang beragam ada yang terfokus pada satu isu-persoalan dan ada pula yang memiliki banyak tujuan serta misi⁹. Selain memiliki misi dan tujuan, aktor transnasional memiliki dua dimensi. Dimensi pertama menekankan pada tatanan struktur sisi internal dari kelompok aktor transnasional. Beberapa bentukan dari aktor transnasional merupakan organisasi formal (Organisasi Non-Pemerintahan hingga Perusahaan Multinasional). Pada bentukan ini umumnya ditandai oleh adanya undang-undang formal yang mendefinisikan peran, peraturan, dan hubungan di antara anggota, batas luar yang jelas, dan setidaknya terdapat beberapa tingkat hirarki internal yang mengartikan adanya badan pembuat keputusan dengan kewenangan untuk mengambil keputusan dan keputusan tersebut mengikat untuk para anggota¹⁰. Pada dimensi ini pula terdapat bentukan aktor transnasional yang terhubung dengan cara yang lebih longgar dan tidak hierarkis, bentukan ini dikenal dengan istilah "jaringan". Dalam definisinya berdasarkan konteks aktor transnasional, jaringan merupakan koleksi aktor yang mengejar hubungan pertukaran yang terus berulang dan saling bertahan satu sama

⁹ Joseph Nye dan Keohane, "*Transnational Relations and World Politics: An Introduction*", Jurnal International Organization, Volume. 25, No. 3, (summer, 1971), hal. 332

¹⁰ Thomas Risse, "*Transnational Relations and World Politics*", Handbook of International Relations (Ed), SAGE, hal. 427

lain, tanpa adanya otoritas pusat yang dapat memaksakan hierarki pada mereka atau untuk menyelesaikan perselisihan¹¹. Dimensi kedua bersifat ortogonal terhadap yang pertama dan pada dimensi ini bertujuan untuk membedakan tujuan konstitutif dari para aktor¹². Beberapa aktor transnasional seperti perusahaan multinasional atau kelompok kepentingan khusus dalam ranah transnasional yang berfokus pada pemenuhan kepentingan diri sendiri sekaligus mencoba untuk mempromosikan kesejahteraan organisasi itu sendiri atau anggota jaringannya. Bentuk lainnya, seperti LSM internasional terdapat jaringan advokasi, atau gerakan sosial terutama dimotivasi dengan mempromosikan kepercayaan berprinsip atau apa yang mereka lihat sebagai "kebaikan bersama" (global). Diferensiasi yang merupakan upaya pembedaan menunjukkan perbedaan antara sektor yaitu: sektor "untuk mencari keuntungan" dan sektor "untuk tidak mencari keuntungan". Penjabaran di atas telah membantu dan turut memberikan alternatif penjelasan makna aktor transnasional secara lebih luas bagi beberapa aktor khususnya bagi aktor yang bercirikan peran serta dinamika yang melewati lintas batas negara, bentuk tidak formal serta berasal dari lapisan masyarakat suatu negara¹³.

Akan tetapi terdapat aktor transnasional yang memiliki karakteristik berdasarkan identitas kelompok. Kategori aktor transnasional inilah yang menjadi pembahasan utama pada kajian ini. Penjelasan tambahan dari kelompok aktor transnasional tersebut

¹¹ Thomas Risse; loc.cit

¹² Ibid; halaman 428

¹³ Thomas Risse; loc.cit

dapat dipahami melalui teori identifikasi oleh William Bloom, yang ditunjukkan dengan kondisi lingkungan yang sama, individu secara aktif mencari identitas kelompok mereka dan bahwa ada kecenderungan individu bertindak secara kolektif untuk melindungi dan meningkatkan identitas bersama satu sama lain¹⁴. Kemudian pada teori ini juga menitik beratkan pada hubungan psikologis yang mendalam antara individu dan lingkungan sosialnya dan internalisasi sikap sosial. Ini mencakup sentimen manusia, sikap manusia dan kesetiaan manusia dari sudut pandang psikologis tanpa meminggirkan atau menyangkal faktor sosial ekonomi atau politik¹⁵.

Berdasarkan penjelasan teori indentifikasi William Bloom kemudian definisi konsep aktor transnasional bersama dengan seluruh elaborasinya oleh Joseph Nye dan Keohane, maka kelompok diaspora yang menjadi fokus utama kajian ini tergolong sebagai aktor transnasional. Dari seluruh konsep, pendekatan dan teori yang dipaparkan dalam menjelaskan aktor transnasional sebelumnya, kajian ini memasukan juga teori dari aktor transnasional yang lebih kontekstual dengan fenomena diaspora serta konteks kebijakan luar negeri yang diarahkan kepada aktor transnasional diaspora. Definisi ini merupakan penjelasan dari Jana Evans Braziel dan Anita Mannur yang menyatakan bahwa aktor transnasional adalah individu atau kelompok individu yang hidup sekaligus mengalami peristiwa transnasionalisme¹⁶. Peristiwa transnasionalisme

¹⁴ Gloria Toticaguena, "*Opportunity Structures in Diaspora Relations*" (Reno: Center for Basque Studies, 2007), hal. 249

¹⁵ Daniel Schappi, "*Cultural plurality, national identity and consensus in Bhutan*" (Zurich:ETH, 2005), hal. 10-11

¹⁶ Jana Evans Braziel and Anita, "*Theorizing Diaspora*" (Malden: Blackwell Publishing, 2007), hal. 8

merupakan arus perpindahan masyarakat, ide, barang-jasa, modal-keuangan dan sumber daya di seluruh wilayah geopolitik yang bahkan didorong secara signifikan dengan adanya keterlibatan dari perusahaan multinasional melewati wilayah nasional suatu bangsa dan negara dalam dengan kecenderungan untuk menurunkan entitas esensi dari kebangsaan dan nasionalisme sebagai kategori identifikasi, organisasi ekonomi dan konstitusi politik yang berbeda¹⁷.

Diaspora yang tergolong sebagai aktor transnasional memiliki definisi populer di antaranya oleh Gabriel Sheffer yaitu formasi sosial-politik, yang diciptakan sebagai akibat migrasi sukarela atau paksa, yang anggotanya menganggap diri mereka berasal dari asal etno-nasional yang sama dan yang secara permanen tinggal sebagai minoritas di satu atau beberapa negara tuan rumah¹⁸. Kemudian definisi diaspora yang dipaparkan oleh Gabriel Sheffer masih terlalu luas dan kurang eksplisit dalam menjelaskan diaspora Indonesia pada kajian ini. Maka definisi diaspora juga dijelaskan oleh David Carment and David Bercuson dalam buku *The World in Canada*, mereka berargumen bahwa anggota diaspora merupakan migran suatu etnis baik generasi pertama, kedua, atau bahkan generasi ketiga, para ekspatriat, pelajar, pekerja tamu, dan pengungsi. Istilah ini mencerminkan bangkitnya populasi transnasional yang

¹⁷ Ibid., halaman 8

¹⁸ Gabriel Sheffer, *"Diaspora Politics: At Home Abroad"* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003),9

sesungguhnya, orang-orang yang dapat dianggap tinggal di dua tempat, mereka juga berperan aktif dalam dua komunitas secara bersamaan¹⁹.

Secara konsep dan teoritis, hal-hal terkait kebijakan negara khususnya kepada aktor transnasional diaspora merujuk pada penjelasan hubungan negara dengan aktor transnasional dalam buku *The Changing Politics of Foreign Policy* oleh Christopher Hill. Dalam bukunya dijelaskan bahwa terdapat tiga bentuk dari hubungan negara dengan aktor transnasional yaitu *normal bargaining relationship*, *competitive-power relationship*, dan *transcending relationship*. Dalam menjelaskan konteks Indonesia dengan aktor transnasional diaspora Indonesia maka bentuk hubungan yang cocok adalah *normal bargaining relationship* dengan penjelasan konsep adanya hubungan negara dengan aktor transnasional menunjukkan hubungan yang memiliki fungsi dan menunjukkan norma²⁰. Secara teknis, pemerintah RI merancang sekaligus mengimplementasikan kebijakan luar negeri yang didasari dengan menerima aspirasi serta masukan dalam proses hingga legitimasi kebijakan, melibatkan aktor TNA dalam dialog, memperoleh akses dan sumber daya yang dimiliki TNA untuk kebutuhan negara, dan bermitra dalam pembentukan serta pelaksanaan kebijakan²¹. Secara konkret bentuk hubungan negara dengan diaspora melalui kebijakan yang dihasilkan telah didasari pada *normal bargaining relationship* beserta seluruh tindakan teknisnya. Kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora diinisiasi berdasarkan dua model

¹⁹ David Carment and David Bercuson, "Introduction" to Carment and Bercuson, eds., *The World in Canada* (Montreal & Kingston: McGill-Queen's University Press, 2008), hal. 6-7.

²⁰ Christopher Hill, *op.cit*, hal. 205

²¹ *Ibid.*, hal. 205

hubungan yaitu *reincorporation model* yang merupakan pengungkapan situasi di mana negara pengirim melakukan berbagai tindakan untuk memfasilitasi kembalinya populasi diaspora atau beberapa anggotanya, ke tanah air. Tidak masalah apakah insentif untuk praktik semacam itu berasal dari satu sisi atau yang lain. Model ini mencerminkan situasi di mana repatriasi menguntungkan kedua belah pihak namun ada kalanya merupakan satu-satunya alternatif yang tersedia. Modalitas reinkorporasi dalam pelaksanaannya dapat bervariasi, baik bertahap atau secara massal²². Sedangkan pada model hubungan yang kedua adalah *the economic model* yang merupakan perlakuan terhadap diaspora sebagai sumber keuangan luar negeri bagi pemerintah atau tanah air. Hubungan dipelihara dan dikembangkan oleh negara yang bertujuan untuk memperoleh uang remitansi dari para diaspora yang berguna untuk membangun bangsa khususnya dari sektor ekonomi. Definisi hubungan negara dengan diaspora adalah mengutamakan konteks realitas ekonomi dan keuntungan finansial. Berbagai rencana yang rumit dibuat dan diimplementasikan oleh pemerintah yang bertujuan untuk memperoleh bagian moneter dari diaspora secara pasti. Potensi uang dari kelompok diaspora memiliki jumlah yang besar, sehingga negara membutuhkannya untuk dapat membantu dalam menjaga kondisi perekonomian tetap berjalan, pasar keuangan negara tetap stabil dan memberikan kontribusi dengan menjaga kelangsungan hidup sebagian

²² Michel S. Laguerre, "*Diaspora, Politics, and Globalization*" (New York: Palgrave Macmillan, 2006), hal. 49

besar penduduk di tanah air melalui pengiriman uang oleh para diaspora tiap bulannya bagi keluarga dan kerabat yang tinggal di tanah air²³.

Setelah membahas model hubungan yang dijalankan Indonesia dengan diaspora Indonesia, dilanjutkan dengan menunjukkan fase dan langkah konkret melalui fase. Adapun fase yang cocok dengan konteks negara Indonesia dengan diaspora adalah fase direktorat. Fase disini dimaksudkan untuk menjelaskan tindakan konkret dari aparatur pemerintahan negara dalam berinteraksi hingga mengelola diaspora bagi pemenuhan kepentingan nasional, hal ini pun tentunya yang paling kontekstual dengan situasi saat ini. Fase direktorat sendiri merupakan bentuk tindakan dan upaya pemerintah negara dimana segala urusan diaspora ditempatkan dibawah naungan Kementerian Luar Negeri. Melalui fase ini kementerian berperan sebagai wakil sekaligus membawa nama pemerintah nasional kemudian kementerian ini juga memiliki peran untuk bertanggung jawab atas segala bentuk transaksi hingga komunikasi terhadap aktor luar negara dan rezim internasional. Demikianlah kemudian kementerian turut berperan sebagai perantara negara dengan diaspora²⁴.

Setelah mengkaji bentuk hubungan dan fase yang cocok pada konteks Indonesia maka dapat dikaji secara lebih mendalam bentuk konkret dari kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora. Teori kebijakan luar negeri yang dibahas pada kajian ini pun selaras dengan data yang ada kemudian selaras dengan konsep dan teori yang dikaji

²³ Ibid; halaman 50

²⁴ Ibid; halaman 53

sekaligus digunakan dalam menjelaskan topik kajian ini. Sebagai negara yang besar Indonesia kini berinisiatif untuk dapat mengembangkan hubungan dengan diaspora Indonesia sebagai mitra strategis dan semua turut dicurahkan dalam kebijakan luar negeri. Inisiatif yang dilakukan ini pun dikarenakan diaspora dapat memberikan manfaat dan memiliki potensi sehingga dapat memberikan banyak kontribusi bagi negara asal (origins) dan negara tujuan (destinations)²⁵. Dari alasan tersebut maka pemerintah negara khususnya Indonesia berupaya agar dapat mewujudkan upaya *diaspora engagement* yang mencerminkan korelasi dengan aktor transnasional yaitu dengan upaya untuk menatakelola diaspora, ekonomi diasporik dengan mewujudkan upaya tatakelola pengiriman uang keduanya diwujudkan melalui upaya identifikasi tujuan dan kapasitas masing-masing aktor²⁶. Kemudian pemisahan antara kelompok faksi dan fisi sekaligus mewujudkan diaspora jaringan sehingga membentuk jaringan diaspora ilmu pengetahuan hal ini semua dapat dinisiasi dengan cara mengenal diaspora asal negara masing-masing²⁷. Tidak cukup hanya di situ perlu dilanjutkan dengan membentuk diaspora baru yang spasial hal ini dilakukan dengan cara membangun kepercayaan. Terakhir pemerintah negara perlu secara intensif mengenal diaspora jaringan dari negaranya dan harus melakukan berbagai pertemuan tatap muka langsung atau virtual. Hal tersebut sebagai tahapan akhir dari upaya membangun jembatan antara pemerintah Indonesia dengan diaspora Indonesia dan tahapan akhir

²⁵ IOM, “*Developing a Road Map For Engaging Diasporas in Development*”, (Geneva: IOM, 2012) hal. 25

²⁶ Abel Chikanda, “Introduction: Diasporas, Development, Governance”, (Kansas: University of Kansas, 2016) hal 4-16

²⁷ Ibid.,

diakhir dengan menunjukkan kapasitas serta kapabelitas untuk memobilisasi para pemangku kepentingan.

Setelah inisiatif telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap diasporanya maka pemerintah dapat melanjutkan pada upaya selanjutnya yaitu menginisiasi kebijakan luar negeri terhadap diaspora. Adapun penjabarannya secara teoritis dan sangat penting untuk dapat dipahami antara lain berupa bentukan kebijakan untuk mewujudkan komunitas epistemik dan memanfaatkan dinamika identitas nasional sebagai instrumen. Kedua hal tersebut adalah teori yang mendasar untuk dapat memberikan elaborasi lebih mendalam terhadap bentukan kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora. Setelah kedua teori tersebut telah dilaksanakan oleh pemangku kepentingan maka kebijakan secara kontekstual dan implementatif mengalami perkembangan secara lebih rinci dan teknis. Teori penyusun kebijakan luar negeri yang sesuai dengan konteks Indonesia dan berisikan enam area fokus untuk menjembatani segala upaya keterlibatan diaspora yaitu: pengiriman uang untuk membuat uang privat untuk kebaikan bersama, menemukan serta menarik investor melalui diaspora yang akan membuat adanya investasi langsung, membangun investasi pasar modal yang berkelanjutan, membangun pariwisata dengan adanya keterlibatan diaspora, mengakui serta meningkatkan kontribusi filantropi (kontribusi para dermawan), dan mewujudkan kembalinya sumber daya talenta menjadi *brain*

circulation dan *virtual return* yang diwujudkan melalui perkembangan ide-ide dalam penyaluran sumber daya modal masyarakat²⁸.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Seluruh kajian dan analisa di dalam penelitian ini merupakan bentuk dari penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dimana pendekatan ini memberikan penjelasan dalam bentuk deskripsi dari adanya kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora. Definisi dari pendekatan kualitatif adalah langkah penyelidikan ilmiah dengan menggunakan asumsi filosofis yang berbeda berdasarkan strategi penyelidikan, metode pengumpulan data, analisis, dan kemampuan interpretasi. Berikut adalah beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang dapat digunakan dalam menjelaskan fenomena penelitian yaitu: Peneliti sebagai instrumen kunci adalah peneliti kualitatif mengumpulkan data melalui pemeriksaan dokumen, mengamati perilaku, atau mewawancarai peserta. Dalam penelitian ini digunakan instrumen protokol untuk mengumpulkan data dan peneliti adalah orang yang sebenarnya mengumpulkan informasi. Interpretatif yaitu di mana peneliti membuat interpretasi dari apa yang dilihat, dengar, dan pahami. Interpretasi mereka tidak dapat dipisahkan dari latar belakang mereka sendiri, sejarah, konteks, dan pemahaman sebelumnya. Setelah laporan penelitian diterbitkan, para pembaca membuat

²⁸ Op.cit., IOM, halaman 159

interpretasi yang kemudian dapat ditawarkan interpretasi lainnya dari penelitian. Pada hasil akhirnya didapatkan penelitian narasi, dan deskripsi rinci pada analisis mendalam dari satu atau lebih kasus (studi kasus).

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini juga mengambil referensi dari sumber referensi sejarah, studi dokumen, dan rangkaian peristiwa dalam data. Dengan demikian penggunaan sumber data pada penelitian ini hanya bersifat sekunder, seperti buku, jurnal, artikel, dan berita baik cetak maupun elektronik.

1.6.3 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penjelasan terbagi menjadi lima bagian, yaitu pada bab pertama, menjelaskan latar belakang masalah yang menyebabkan fenomena ini layak diteliti sebagai fenomena hubungan internasional khususnya sebagai kajian kebijakan luar negeri suatu negara, kemudian dilanjutkan pada proses identifikasi pada masalah yang ada pada fenomena dan mendeskripsikan teori serta menggunakannya di dalam kerangka pemikiran sebagai pembedah fenomena. Di dalam kajian literatur menjabarkan referensi yang digunakan khususnya buku, dokumen dan jurnal. Di dalam bab ini pula dijabarkan pula tujuan, kegunaan penelitian, metode yang digunakan dan sistematika penelitian. Bab kedua akan menjelaskan tentang realitas yang terdapat pada fenomena diaspora dan melalui bab ini maka akan dinamai serta membahas Dinamika Indonesia Dengan Fenomena Diaspora Indonesia. Pada bab ini terbagi atas tiga sub bab

utama yang membahas tentang permasalahan Indonesia, Fenomena Diaspora Indonesia dan Hubungan Indonesia Dengan Diaspora Indonesia.

Bab ketiga dinamakan Potensi Dari Eksistensi Diaspora Indonesia Dan Implementasi Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Diaspora. Pada bab ini akan dijabarkan tentang kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora dan seluruh penjelasan dijabarkan ke dalam beberapa sub bab yaitu Aktor Diaspora Indonesia Dalam Transnasionalisme, Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Mewujudkan *Diaspora Engagement* dan terakhir yaitu Kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora. Pada bab keempat dijabarkan kesimpulan hasil penelitian tentang adanya kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora, sebagai langkah awal kembali kembali menyosialkan kebijakan luar negeri Indonesia terhadap diaspora tersebut.